

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MEMAHAMI UNSUR INTRINSIK CERPEN

I Nyoman Putra

SMA Negeri 1 Sukawati, Gianyar, Indonesia; nyomanputra0764@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Sukawati kelas XI MIPA2 berjumlah 35 orang siswa, semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Objek penelitian adalah prestasi belajar siswa pada materi memahami unsur intrinsik cerpen. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes prestasi belajar. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila prestasi belajar secara klasikal mencapai rata-rata minimal 80 (setara dengan KKM). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada siklus I rata-rata prestasi belajar 77,63 meningkat 6,45% dari 72,69 pada nilai kegiatan awal. Pada siklus II rata-rata prestasi belajar mencapai 82,71 meningkat 6,57% dari siklus I untuk prestasi belajar. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI MIPA2 SMA Negeri 1 Sukawati pada bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar 7.2 yaitu menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen.

Kata Kunci: model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, unsur-unsur intrinsik cerpen, prestasi belajar

Abstract. This research is a classroom action research that aims to determine whether the Jigsaw cooperative learning model can improve student achievement. The research subjects were 35 students of SMA Negeri 1 Sukawati class XI MIPA2, odd semester academic year 2019/2020. The object of research is student achievement in the material of understanding the short story intrinsic elements. Collecting data in this study using learning achievement tests. While the data analysis used quantitative descriptive analysis. This research is said to be successful if the learning achievement classically reaches an average of at least 80 (equivalent to KKM). The results obtained from this study are the Jigsaw cooperative learning model can improve student achievement. This is evident from the results obtained in the first cycle an average learning achievement of 77.63, an increase of 6.45% from 72.69 in the initial activity value. In the second cycle the average learning achievement reached 82.71, an increase of 6.57% from the first cycle for learning achievement. The conclusion that can be obtained from this research is that the type of jigsaw cooperative learning model can improve student achievement in

class XI MIPA2 SMA Negeri 1 Sukawati in Indonesian, especially in basic competence 7.2, namely explaining the intrinsic elements of short stories.

Keywords: jigsaw cooperative learning model, short story intrinsic elements, learning achievement

PENDAHULUAN

Inovasi merupakan hal yang penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor yang vital dalam proses inovasi pembelajaran. Prestasi belajar yang dicapai siswa sangat tergantung dari strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas. Guru yang baik harus mampu menyelaraskan antara teori dengan praktik. Dengan demikian akan terjadi harmonisasi antara pengetahuan, sikap dan keterampilan. Siswa tidak saja menjadi verbalis tetapi juga mampu memahami kehidupan nyata di sekitarnya. Sejalan dengan itu Arikunto et al (2006) yang mengatakan bahwa dalam latar belakang berisi penyajian teori, peneliti boleh menyinggung teori yang melandasi diajukannya ide atau gagasan untuk mengatasi masalah, sedikit menyebut teori-teori yang akan memperkuat ide atau gagasannya.

Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa di SMA baik dari kls X, XI, maupun kls XII dan untuk semua program/jurusan IPA, IPS, dan IPB. Hakikat belajar bahasa apapun pada prinsipnya adalah bagaimana siswa mampu menggunakan bahasa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Permendikbud No. 24 Tahun 2016). Sehingga belajar bahasa itu lebih menekankan pada aspek bagaimana menggunakan bahasa itu, bukan tentang bahasa.

Pembelajaran bahasa mencakup aspek keterampilan mendengar/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Disamping pembelajaran keempat aspek tersebut dari sisi kebahasaan, pembelajaran bahasa di SMA juga menyangkut pembelajaran sastra. Materi pembelajaran sastra dapat dipilah menjadi dua kelompok besar yaitu pembelajaran puisi dan pembelajaran prosa. Materi prosa meliputi: roman, novel, dan cerpen. Pembelajaran sastra berupa cerpen di sekolah bertujuan agar siswa memahami cerpen tersebut secara utuh. Pemahaman secara utuh yang dimaksud adalah pemahaman unsur-unsur yang membangun cerpen yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik (Harta, 2020).

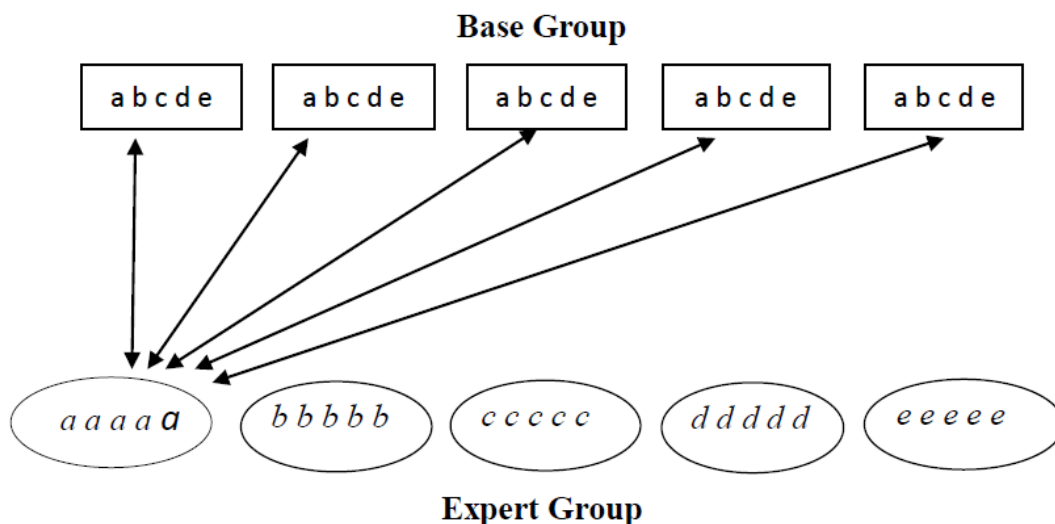
Cerpen merupakan bentuk karya sastra yang berupa prosa. Teks cerpen (cerita pendek) adalah teks yang mengisahkan konflik kehidupan para pelaku/tokoh cerita secara singkat, padat, dan mengesankan. Cerita pendek,

sesuai dengan namanya, memperlihatkan ciri yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkap, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Cerita pendek selain kependekannya ditunjukkan oleh jumlah kata yang digunakan, ternyata peristiwa dan isi cerita yang disajikan juga sangat pendek. Peristiwa yang disajikan memang singkat, tetapi mengandung kesan yang mendalam. Isi cerita pendek karena mengutamakan kepadatan ide. Peristiwa dan isi cerita dalam cerpen singkat, maka pelaku-pelaku dalam cerpen pun relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan roman/novel (Priyatni,2010).

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang dengan kemampuan heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri (Handayani & Sugeng dalam Widarta, 2020). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini memberikan kesempatan atau peluang yang sangat terbuka pada siswa untuk mengemukakan pendapat, mengolah informasi, dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Ciri utama yang nampak dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah siswa menjadi aktif mengembangkan potensi dirinya.

Menurut Trianto dalam Widarta (2020) langkah-langkah yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut: (1) melakukan membaca untuk menggali informasi. Siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk di baca sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut; (2) diskusi kelompok ahli. Siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok atau kita sebut dengan kelompok ahli untuk membicarakan topik permasalahan tersebut; (3) laporan kelompok, kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan dari hasil yang didapat dari diskusi tim ahli; (4) kuis dilakukan mencakup semua topik permasalahan yang dibicarakan tadi; (5) perhitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw, akan diperoleh suatu skema ilustrasi kelompok ahli (*expert group*) dan kelompok asal (*base group*) yang dapat digambarkan pada skema berikut.



Gambar 1. Ilustrasi Kelompok Dasar dan Kelompok Ahli

Perhatikan gambar 1 di atas, terlebih dahulu siswa dikelompokkan menjadi kelompok dasar (*base group*), kemudian setiap anggota kelompok diberikan topik yang berbeda untuk dipelajari. Siswa dari kelompok dasar yang berbeda dengan topik yang sama dipertemukan dalam kelompok ahli (*expert group*) untuk berdiskusi dan membahas tugas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Para ahli kemudian kembali ke kelompok dasar masing-masing dan mengambil giliran untuk mengajar anggota kelompoknya (*peer teaching*) tentang topik mereka. Akhirnya siswa diberikan tes yang meliputi semua topik dan skor yang diperoleh dalam tes menjadi skor kelompok. Skor yang diperoleh kelompok didasarkan pada peningkatan skor dari setiap siswa. Peningkatan skor dilihat berdasarkan skor awal dan akhir yang diperoleh siswa. Skor awal adalah skor yang diperoleh siswa pada pembelajaran sebelumnya, sedangkan skor akhir adalah skor yang diperoleh dari tes pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Guru sebagai seorang fasilitator berperan memberikan arahan pada saat terjadi diskusi, baik pada kelompok ahli maupun pada kelompok dasar/asal. Siswa dituntut harus aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi di bawah arahan guru.

Prestasi belajar merupakan cerminan tingkat kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar yang dicapai siswa baik secara individual maupun secara klasikal sangat tergantung dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, memilih model, metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang tepat (Widana et al, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor intern terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, model pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan lingkungan masyarakat.

Tingkat (2020) menyatakan bahwa guru memiliki beberapa peran dalam proses pembelajaran di kelas. Antara lain: sebagai motivator, evaluator, fasilitator, dan sebagai agen dalam pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan berujung pada peningkatan prestasi belajar siswa. Untuk itu guru seharusnya mengikuti perkembangan jaman, sehingga inovasi dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran bisa diikuti.

Menurut Djaali & Muljono (2008), ketidaktepatan guru dalam memilih model pembelajaran berdampak fatal terhadap proses pembelajaran, yang akhirnya berimbas terhadap rendahnya prestasi belajar siswa. Demikian pula halnya dalam pembelajaran sastra terutama cerpen. Pembelajaran cerpen selama ini di lembaga-lembaga pendidikan termasuk di SMA cenderung mengakibatkan siswa pasif dan kurang memahami hakikat cerpen tersebut. Siswa tidak mempunyai pemahaman yang benar tentang unsur-unsur yang membangun cerpen.

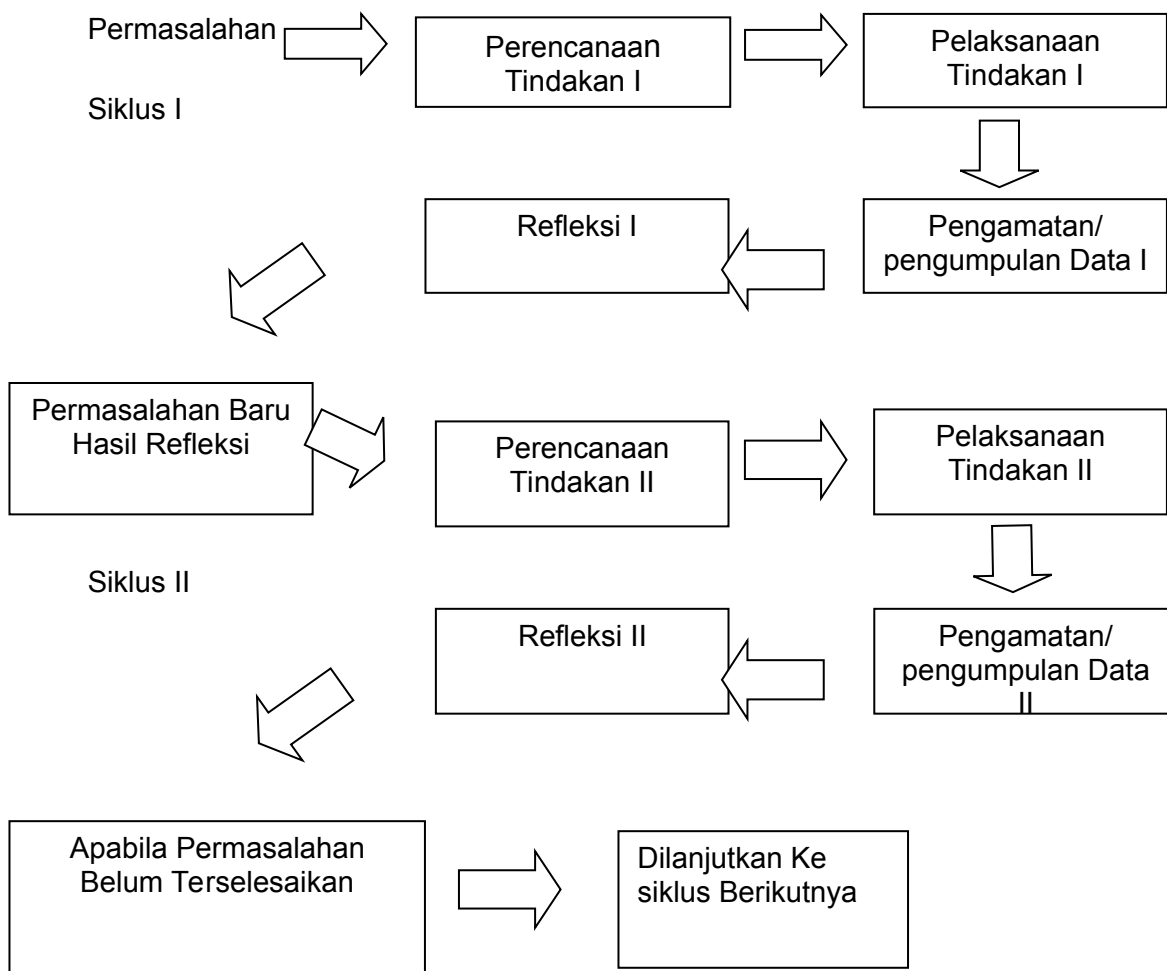
Guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Kompetensi profesional dalam pengelolaan pembelajaran yang dimaksud adalah ketepatan guru dalam menentukan pendekatan, metode, strategi dan teknik-teknik dalam pembelajaran. Kalau guru dapat memahami, memilih, dan menggunakan pendekatan, metode, strategi, dan teknik-teknik pembelajaran yang tepat, maka prestasi belajar siswa diyakini akan meningkat secara signifikan (Priyatni, 2010). Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa prestasi siswa kelas XI MIPA2 semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dalam belajar Bahasa Indonesia khususnya dalam KD menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen, masih dikategorikan rendah. Rendahnya prestasi belajar siswa dalam memahami unsur-unsur cerpen khususnya unsur intrinsik tergambar dari perolehan hasil tes awal dengan rata-rata kelas 72,14 jauh dari KKM yang ditetapkan yaitu 80.

Bertolak dari latar belakang di atas dapat disampaikan rumusan masalah sebagai berikut: apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar memahami unsur-unsur intrinsik sastra siswa kelas XI MIPA2 semester ganjil SMA Negeri 1 Sukawati tahun pelajaran 2019/2020?

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini pada hakikatnya bertujuan untuk mencari solusi terhadap persoalan pembelajaran di kelas. PTK juga bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Arikunto et al, 2006). Untuk mengarahkan penelitian tindakan kelas/PTK ini, perlu disampaikan rancangan penelitian. Tanpa rancangan, bisa saja alur penelitian akan ngawur dalam pelaksanaannya.

Dalam penelitian ini, dipilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Arikunto et al. (2006) seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI MIPA2 SMA Negeri I Sukawati, tahun pelajaran 2019/2020 semester ganjil. Sedangkan objek

penelitiannya adalah prestasi belajar dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerpen. Untuk keperluan pengumpulan data dalam penelitian ini dipergunakan teknik observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan sikap siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe Jigsaw. Sedangkan Tes digunakan untuk untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila prestasi belajar secara klasikal mencapai rata-rata minimal 80 (setara dengan KKM). Apabila kriteria keberhasilan penelitian telah dicapai maka pelaksanaan siklus dihentikan. Sebaliknya bila kriteria keberhasilan belum tercapai, maka penelitian tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya prestasi belajar siswa sebelum pelaksanaan penelitian tindakan dengan rata-rata kelas 72,14 merupakan alasan utama penelitian tindakan ini dilaksanakan. Hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru mata pelajaran, kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) cara pengajaran guru masih konvensional. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran yang menyebabkan siswa pasif dan lebih banyak menunggu. Yang diharapkan dalam proses pembelajaran adalah siswa lebih aktif, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator; 2) siswa belum terbiasa untuk belajar sendiri (mandiri); 3) materi pembelajaran kurang dikembangkan; 4) rumusan tujuan belum sesuai dengan kata-kata kerja operasional. Setelah dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siklus I rata-rata kelas mencapai 76,71 terjadi peningkatan dari rata-rata nilai awal. Pada Penelitian Tindakan Kelas siklus II terjadi perubahan yang signifikan yaitu nilai rata-rata kelas mencapai 86,43.

Untuk dapat melihat hasil perbandingan prestasi belajar siswa mulai kegiatan awal sampai pada siklus II, dapat dituangkan ke dalam tabel rekapitulasi berikut ini.

Tabel 1. Rekap Prestasi Belajar Siswa

Nomor Subjek Penelitian	Nilai		
	Awal	Siklus I	Siklus II
1	70	90	100
2	80	85	85
3	75	70	90
4	85	90	90
5	55	65	70

Nomor Subjek Penelitian	Nilai		
	Awal	Siklus I	Siklus II
6	65	70	85
7	85	90	90
8	75	75	70
9	85	90	90
10	85	80	90
11	90	95	100
12	60	70	80
13	55	65	70
14	70	75	95
15	65	80	85
16	80	70	90
17	75	80	75
18	75	70	95
19	65	70	85
20	60	60	85
21	60	70	85
22	65	75	85
23	80	85	90
24	65	75	85
25	85	85	90
26	85	90	85
27	75	75	90
28	65	60	95
29	55	65	85
30	85	85	90
31	60	70	80
32	80	90	90
33	70	80	80
34	70	75	80
35	70	65	95
Jumlah Nilai	2525	2685	3025
Rata-rata	72,14	76,71	86,43
KKM	80	80	80
Jumlah siswa yang remedi	23	20	4
Jumlah siswa penghayaan	12	15	31
Ketuntasan Belajar	34,29%	42,88%	88,57%

Setelah dibandingkan nilai awal, nilai siklus I dan siklus II, terjadi kenaikan yang cukup signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 72,14, naik pada siklus I menjadi 76,71 dan pada siklus II naik menjadi 86,43. Kenaikan ini adalah merupakan usaha dan kerja keras peneliti serta upaya-upaya yang maksimal yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan mutu/kualitas hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Sukawati.

Keberhasilan yang telah dicapai tidak terlepas dari keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini, tentu mempunyai sintaks yang mampu memotivasi siswa untuk aktif, kreatif, dan menjadikan siswa mandiri dalam proses pembelajaran. Di samping itu, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu: (1) meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain; (2) siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengerjakan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain, sehingga pengetahuan menjadi bertambah; (3) menerima keragaman dan menjalin hubungan sosial yang baik dalam hubungan dengan belajar; (4) meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumandya & Widana (2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih giat tanpa paksaan dari siapapun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran dapat meningkatkan secara signifikan presatasi belajar memahami unsur-unsur intrinsik cerpan siswa kelas XI MIPA2 semester ganjil SMA Negeri 1 Sukawati tahun pelajaran 2019/2020. Bertolak dari simpulan penelitian dan selaras upaya mencapai tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya Sastra Indonesia pada materi memahami unsur-unsur intrinsik cerpen, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut, diharapkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya Sastra Indonesia pada materi memahami unsur-unsur intrinsik cerpen, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menjadi pilihan dari beberapa model pembelajaran inovatif yang ada. Mengingat model ini telah terbukti mampu mengantarkan siswa berpikir konstruktif, belajar berkelompok, meningkatkan kerjasama, berkreasi, bertindak aktif, bertukar informasi, mengeluarkan pendapat, bertanya, berdiskusi, berargumentasi dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. PT Bumi Aksara.
- Djaali, & Muljono, P. (2008). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Harta, I. W. (2020). Penerapan model pembelajaran induktif berbasis pendekatan analogi untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia dalam menulis teks ekposisi. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(1), 122-130. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760735>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Priyatni, E. T. (2010). *Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis*. Bumi Aksara.
- Suhardjono. (2010). *Pertanyaan dan Jawaban di Sekitar Penelitian Tindakan Kelas & Tindakan Sekolah*. Malang: Cakrawala Indonesia.
- Sumandya, I. W. & Widana, I. W. (2019). Pengembangan Skenario Pembelajaran Matematika Berbasis Vokasional Untuk Siswa Kelas XI SMK. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 10(2), 244-253, DOI: <https://doi.org/10.26877/aks.v10i2.4704>.
- Tingkat, I. N. (2020). Optimalisasi pengembangan diri untuk mendongkrak prestasi (vokasional) sekolah. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3760422>.
- Widana, I. W., Suarta, I. M., & Citrawan, I. W. (2019). Work motivation and creativity on teacher ability to develop HOTS-based assessments. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 188-200. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n3.378>
- Widarta, G. M. A. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 131-141. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4003775>